

Naval Strategy in the Normandy Invasion

Nazirah^{1*}, Asep Iwa Seomantri²

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Corresponding Author: Nazirah nazirahspace@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Strategy, Navy,
Invasion of Normandy,
World War II

Received : 03 March

Revised : 20 March

Accepted: 23 April

©2024 Nazirah, Soemantri:
This is an open-access article
distributed under the terms
of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The Normandy invasion, also known as Operation Overlord, was one of the most monumental events in the history of World War II. On June 6, 1944, nearly three million Allied troops crossed the English Channel from England into France occupied by Nazi Germany. The invasion of Normandy opened the way to the liberation of Europe and finally ended World War II. Naval strategy was crucial in this operation to support the landing of troops on the beaches of Normandy. In the context of naval strategy, the Normandy invasion involved coordination between the navy, army, and air force. The writing methodology uses a descriptive method by analyzing the facts that occurred during the 1944 Normandy battle and is supported by literature studies, literature and various scientific journals.

Strategi Angkatan Laut dalam Invasi Normandia

Nazirah^{1*}, Asep Iwa Seomantri²

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Corresponding Author: Nazirah nazirahspace@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Strategi, Angkatan Laut, Invasi Normandia, Perang Dunia II

Received : 03 Maret

Revised : 20 Maret

Accepted: 23 April

©2024 Nazirah, Soemantri:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Invasi Normandia atau dikenal sebagai Operasi Overlord adalah salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah Perang Dunia II. Pada tanggal 6 Juni 1944, hampir tiga juta tentara Sekutu menyeberangi Selat Inggris dari Inggris ke Prancis yang diduduki oleh tentara Nazi Jerman. Invasi Normandia membuka jalan menuju pembebasan Eropa dan akhirnya mengakhiri Perang Dunia II. Strategi angkatan laut sangat penting dalam operasi ini untuk mendukung pendaratan pasukan di pantai Normandia. Dalam konteks strategi angkatan laut, invasi Normandia melibatkan koordinasi antara angkatan laut, angkatan darat, dan angkatan udara. Metodologi penulisan menggunakan metode deskriptif dengan menganalisa fakta-fakta yang terjadi pada pertempuran Normandia 1944 dan didukung dengan studi kepustakaan, literatur dan berbagai jurnal ilmiah.

PENDAHULUAN

Invasi Normandia atau dikenal juga sebagai Operasi Overlord adalah salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah Perang Dunia II. Pada tanggal 6 Juni 1944, hampir tiga juta tentara Sekutu menyeberangi Selat Inggris dari Inggris ke Prancis yang diduduki oleh tentara Nazi Jerman. Operasi ini berhasil karena kode enigma Jerman sudah dipecahkan, yang memainkan peran penting dalam pengiriman pesan strategi dan taktik perang Jerman.

Mayoritas satuan tempur pada serangan ini adalah pasukan Amerika Serikat, Britania Raya, dan Kanada. Pasukan Kemerdekaan Prancis dan pasukan Polandia juga ikut bertempur setelah fase pendaratan. Selain itu, pasukan dari Belgia, Ceko, Yunani, Belanda, dan Norwegia pun ikut bergabung. Invasi Normandia dibuka dengan pendaratan parasut dan glider pada dini hari, serangan udara dan artileri laut, serta pendaratan amfibi di pagi hari, pada 6 Juni, yang dikenal sebagai D-Day. Pertempuran untuk menguasai Normandia berlanjut selama lebih dari dua bulan, dengan kampanye untuk menembus garis pertahanan Jerman dan menyebar dari pantai yang sudah dikuasai Sekutu. Invasi ini berakhir dengan dibebaskannya Paris dan jatuhnya Falaise pada akhir Agustus 1944.

Perencanaan invasi ini melibatkan latihan dan operasi penipuan untuk menyesatkan Jerman sehubungan dengan tanggal dan tempat invasi. Meskipun ada beberapa kebocoran informasi sebelum atau pada D-Day, operasi ini tetap berhasil dan menjadi titik balik dalam perang melawan Jerman Nazi. Invasi Normandia membuka jalan menuju pembebasan Eropa dan akhirnya mengakhiri Perang Dunia II.

Dalam konteks strategi angkatan laut, invasi Normandia melibatkan koordinasi antara angkatan laut, angkatan darat, dan angkatan udara. Armada Sekutu yang terdiri dari kapal perang, kapal transportasi, dan kapal pendaratan membawa pasukan dan peralatan menuju pantai Normandia. Angkatan laut memainkan peran kunci dalam mengamankan jalur laut, memberikan dukungan tembakan artileri, dan mengangkut pasukan ke garis depan. Selain itu, operasi ini menunjukkan pentingnya kerjasama lintas angkatan dalam mencapai tujuan strategis.

Dengan demikian, melihat pemaparan di atas, artikel ini akan menguraikan mengenai bagaimana invasi Normandia yang merupakan contoh konkret dalam mendeskripsikan tentang strategi angkatan laut dapat berperan aktif dalam operasi militer yang kompleks dan memiliki peran signifikan dalam pertempuran ini. Adanya transportasi pasukan, dukungan tembakan, dan pengendalian laut yang efektif, armada angkatan laut Sekutu memastikan bahwa pasukan Sekutu dapat sukses mendarat di pantai Normandia dan memulai serangan mereka terhadap Jerman Nazi. Keberhasilan operasi ini tidak akan terwujud tanpa kontribusi penting dari armada angkatan laut Sekutu. Tentu saja, keberhasilan operasi ini tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga pada perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan yang cermat dari semua elemen angkatan bersenjata.

TINJAUAN PUSTAKA

Invasi Normandia, yang diberi kode operasi "Overlord", adalah invasi pasukan pendaratan terbesar dalam sejarah yang melibatkan jutaan tentara darat. Pada dasarnya, operasi pendaratan adalah operasi yang menggabungkan berbagai jenis kekuatan, seperti kapal perang, pesawat udara, dan pasukan pendarat untuk menyerang pantai musuh dan atau berpotensi dikuasai oleh musuh kelautan, dengan kekuatan Angkatan Laut yang memainkan peran utama. (Seskoal, 2013). Invasi ini merupakan salah satu operasi militer paling ambisius dan kompleks dalam sejarah. Pada 6 Juni 1944, pasukan Sekutu mendarat di pantai Normandia yang dikuasai Jerman, menandai awal pembebasan Prancis dan Eropa Barat dari kekuasaan Nazi. Di balik keberhasilan operasi ini, terdapat strategi Angkatan Laut yang cermat dan inovatif, yang layak ditelaah lebih dalam.

Bagi pihak Sekutu, kemampuan berdiplomasi dengan tentara dari negara-negara yang berbeda merupakan syarat mutlak bagi jabatan komandan militer tertinggi Sekutu. Oleh karena itulah, pihak Sekutu telah terlebih dulu mendirikan COSSAC (Chief of Staff to the Supreme Allied Commander) untuk membantu tugas *Eisenhower* dalam hal strategi dan manuver perang. Pasukan Angkatan Laut ekspedisi pihak Sekutu terdiri dari Angkatan Laut Amerika dan Angkatan Laut Kerajaan Inggris (*Royal Navy*) ditambah kapal dari Kanada, Perancis, Polandia, dan Norwegia dipimpin oleh Laksamana Sir Bertram Ramsey dan pasukan udara Sekutu dipimpin oleh Marsekal Sir Trafford Leigh Mallory (Fuller, 1949).

Lebih jauh, invasi Normandia pada 6 Juni 1944, yang dikenal sebagai D-Day, merupakan salah satu operasi militer terbesar dalam sejarah. Keterlibatan Angkatan Laut dalam operasi ini krusial dan kompleks, mencakup berbagai aspek dari logistik, dukungan tempur, hingga koordinasi dengan angkatan lain. Analisis terhadap strategi Angkatan Laut dalam Invasi Normandia mengungkapkan pendekatan yang multifaset dan terkoordinasi yang vital untuk keberhasilan misi tersebut, di antaranya:

Perencanaan dan Persiapan

Sebelum D-Day, strategi Angkatan Laut difokuskan pada perencanaan dan persiapan yang ekstensif. Menurut Symonds (2011), lebih dari 6.939 kapal dari berbagai tipe termasuk kapal perang, kapal pengangkut, dan kapal pendaratan terlibat dalam invasi. Angkatan Laut memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pasukan, peralatan, dan bahan logistik bisa dikirim melintasi Selat Inggris dan mencapai pantai Normandia dengan aman.

Penghancuran dan Penyapuan Ranjau

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah keberadaan ranjau laut yang ditanam oleh pasukan Jerman. Menurut Hallion (1994), operasi penyapuan ranjau dimulai beberapa minggu sebelum invasi, dengan tujuan untuk membersihkan jalur yang aman bagi kapal dan kapal pendaratan. Kemampuan untuk mengamankan jalur maritim ini menunjukkan betapa kritisnya peran intelijen dan kapal penyapu ranjau dalam strategi Angkatan Laut.

Dukungan Tempur dan Bombardemen

Selama invasi, Angkatan Laut menyediakan dukungan tempur yang signifikan. Moreman (2008) menjelaskan bahwa kapal perang dan kapal penjelajah melakukan bombardemen terhadap posisi pertahanan Jerman di pantai, merusak atau menghancurkan bunker, meriam, dan infrastruktur pertahanan lainnya. Dukungan api ini tidak hanya melemahkan pertahanan musuh tetapi juga memberi pasukan darat keunggulan saat mendarat.

Logistik dan Pendaratan

Fungsi logistik juga kritis dalam operasi ini. Edwards (2011) menguraikan bahwa kapal logistik mengangkut ribuan ton persediaan, termasuk makanan, amunisi, dan peralatan medis, yang esensial untuk mempertahankan operasi setelah pendaratan awal. Kapal pendaratan khusus, yang dirancang untuk membawa pasukan dan kendaraan langsung ke pantai, adalah kunci dalam mempercepat penempatan pasukan dan peralatan di garis depan.

Koordinasi dan Integrasi

Koordinasi antara Angkatan Laut dengan Angkatan Darat dan Udara merupakan aspek penting lainnya dari strategi mereka. Ambrose (1994) menekankan bahwa kesuksesan D-Day sebagian besar tergantung pada integrasi dan sinkronisasi operasi lintas cabang. Angkatan Laut bekerja sama dengan kedua angkatan lain untuk mengatur timing serangan, mengelola logistik, dan menyediakan dukungan tempur.

Dengan demikian, Strategi Angkatan Laut dalam Invasi Normandia menunjukkan kompleksitas operasi militer modern dan pentingnya perencanaan, persiapan, dan koordinasi antar cabang militer. Keberhasilan ini tidak hanya tergantung pada kekuatan tempur, tetapi juga pada kemampuan untuk mengatasi tantangan logistik, intelijen, dan koordinasi. Invasi ini tetap menjadi contoh penting dari keberhasilan strategi gabungan dan koordinasi antar-cabang dalam operasi militer.

METODOLOGI

Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur yang berfokus pada bagaimana strategi Angkatan Laut dalam invansi Normandia dengan menggunakan metode penelitian berupa studi pustaka atau kepustakaan. Dengan mengkaji referensi secara kualitatif yang berfokus pada tema "**Strategi Angkatan Laut dalam Invansi Normandia**" dari berbagai sumber bacaan atau referensi dari berbagai jurnal, buku maupun internet yang relevan dengan pembahasan yang penulis kaji. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus memilih data yang relevan dan yang tidak relevan (Moleong, 2018). Merujuk pada peran universal AL menurut Ken Booth yang disebut Trinitas Angkatan Laut meliputi peran militer, peran polisionil, dan peran diplomasi (Booth, 2014). Dalam penulisan ini, peneliti memiliki fokus terhadap peran militer dan strategi Angkatan Laut.

Metode ini adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data sekunder. Studi pustaka dan dokumentasi digunakan untuk

memperkuat analisis data fisik yang terbagi menjadi dua jenis yaitu dokumen yang bersifat publik dan dokumen yang bersifat rahasia (Creswell & Creswell, 2017a). Buku, artikel jurnal, peraturan pemerintah, dan sumber lain yang mudah diakses dapat mengandung data sekunder dari dokumentasi sekunder. Dibandingkan dengan pendekatan yang digunakan, pendekatan studi pustaka membantu penulis menganalisis strategi yang digunakan dalam invansi Normandia.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang telah di kaji sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*, yaitu dalam mendapatkan karakteristik yang jelas dari wacana berupa teori dan konsep yang dikaji, penulis menggunakan teknik analisis tersebut untuk inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan kebenaran data untuk memerhatikan konteks permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Invansi Normandia

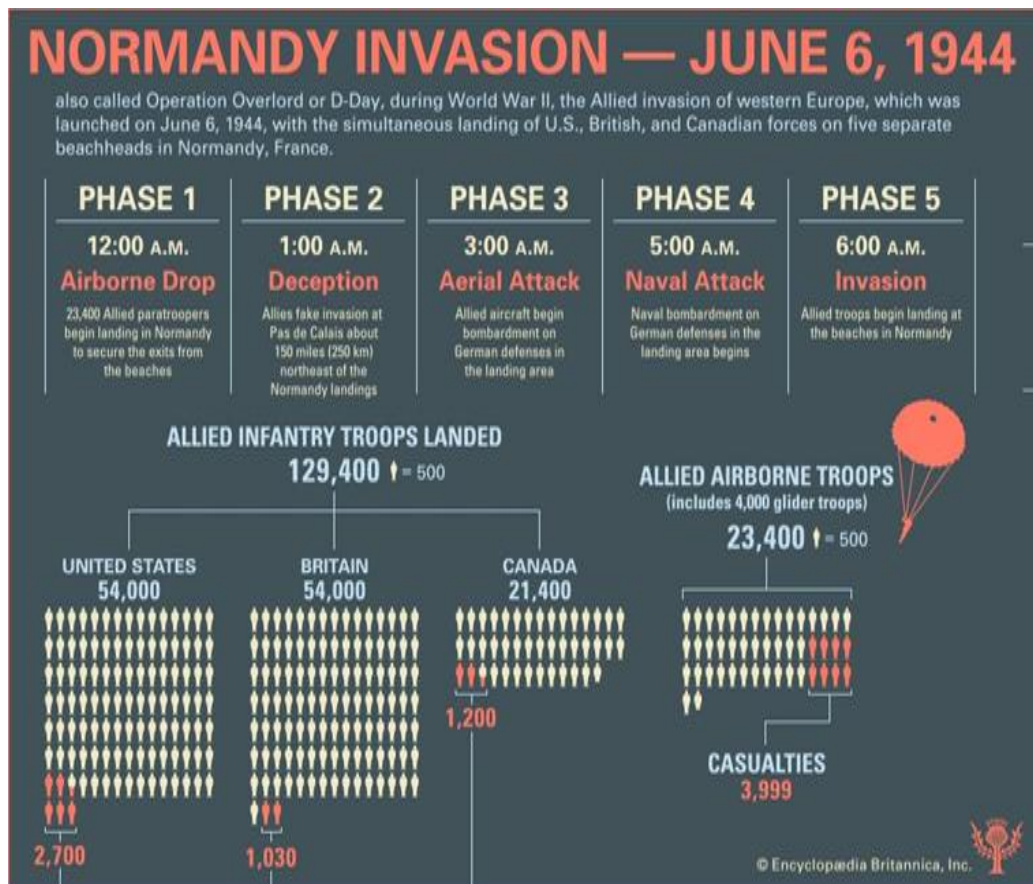
Invasi Normandia, yang juga dikenal sebagai D-Day, adalah salah satu operasi pendaratan amfibi terbesar dalam sejarah militer yang terjadi pada Perang Dunia II. Diluncurkan oleh Sekutu pada tanggal 6 Juni 1944, operasi ini bertujuan untuk merebut kembali Prancis yang diduduki oleh Jerman Nazi, membuka front Barat yang dapat mengalihkan perhatian pasukan Jerman dari front Timur, dan mengakhiri kekuasaan Nazi di Eropa. Invasi ini merupakan titik balik penting dalam perang tersebut dan memainkan peran kunci dalam keberhasilan akhir Sekutu. Sebelum invasi, Sekutu melakukan persiapan yang ekstensif dan rahasia untuk memastikan kesuksesan operasi tersebut. Operasi ini melibatkan koalisi besar dari pasukan Amerika Serikat, Britania Raya, Kanada, dan negara-negara lainnya. Rencana pendaratan dikenal sebagai Operasi Overlord dan dipimpin oleh Jenderal Dwight D. Eisenhower dari Amerika Serikat. Pertempuran Normandia adalah perang besar terakhir yang direncanakan di dunia Barat, menurut Badsey (2011). Jutaan tentara bertempur di bagian Barat Prancis antara Juni dan Agustus 1944 untuk menentukan nasib Eropa.

Pada operasi pendaratan di Normandi, pihak sekutu memilih untuk merebut Pelabuhan Prancis secara utuh karena pelabuhan tersebut merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk mendaratkan pasokan dan bala bantuan di pantai secara cepat. Dalam konteks operasi pendaratan di Normandi, merebut pelabuhan ini merupakan salah satu strategi penting untuk memastikan keberhasilan serangan dan mempermudah pihak sekutu dalam memasok pasukan mereka di wilayah tersebut (Oktorino, 2013). Dalam upaya menyerang Jerman melalui daratan Prancis, Sekutu merencanakan sebuah operasi dengan kode nama Operasi Overlord yang melibatkan pendaratan di Normandia. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menembus pertahanan Tembok Atlantik yang dikuasai oleh pasukan Jerman, membebaskan Paris, serta menghancurkan kekuatan Hitler dan pasukannya di Eropa Barat (Rachmatika et al, 2022)

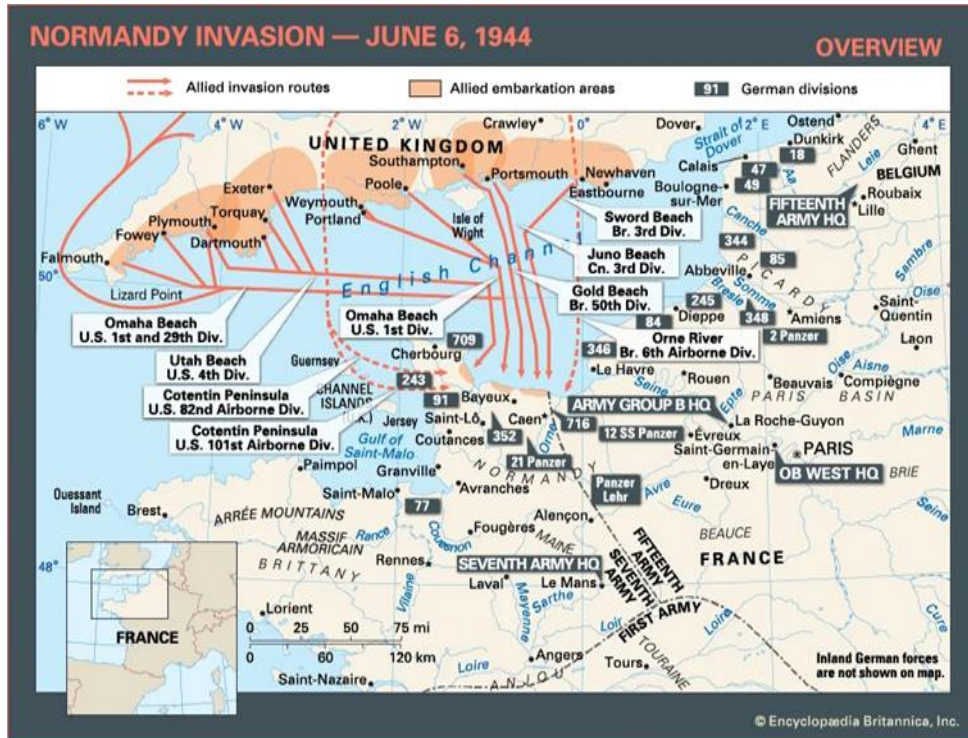
Pendaratan Sekutu dilakukan di lima pantai utama di Normandia, yang dikenal dengan kode: Utah, Omaha, Gold, Juno, dan Sword. Pasukan Amerika mendarat di pantai Utah dan Omaha, pasukan Britania mendarat di pantai Gold

dan Sword, sementara pasukan Kanada mendarat di pantai Juno. Setiap pendaratan dihadapkan pada tantangan dan kesulitan yang unik, terutama di Omaha Beach, di mana pasukan Amerika menghadapi pertahanan Jerman yang sangat kuat. Dikarenakan cuaca yang buruk dan pasang air yang naik lebih tinggi, pendaratan di pantai Omaha merupakan operasi pendaratan yang paling banyak memakan korban, sekitar 2.400 personel pada jam-jam pertama (Steven, 2003).

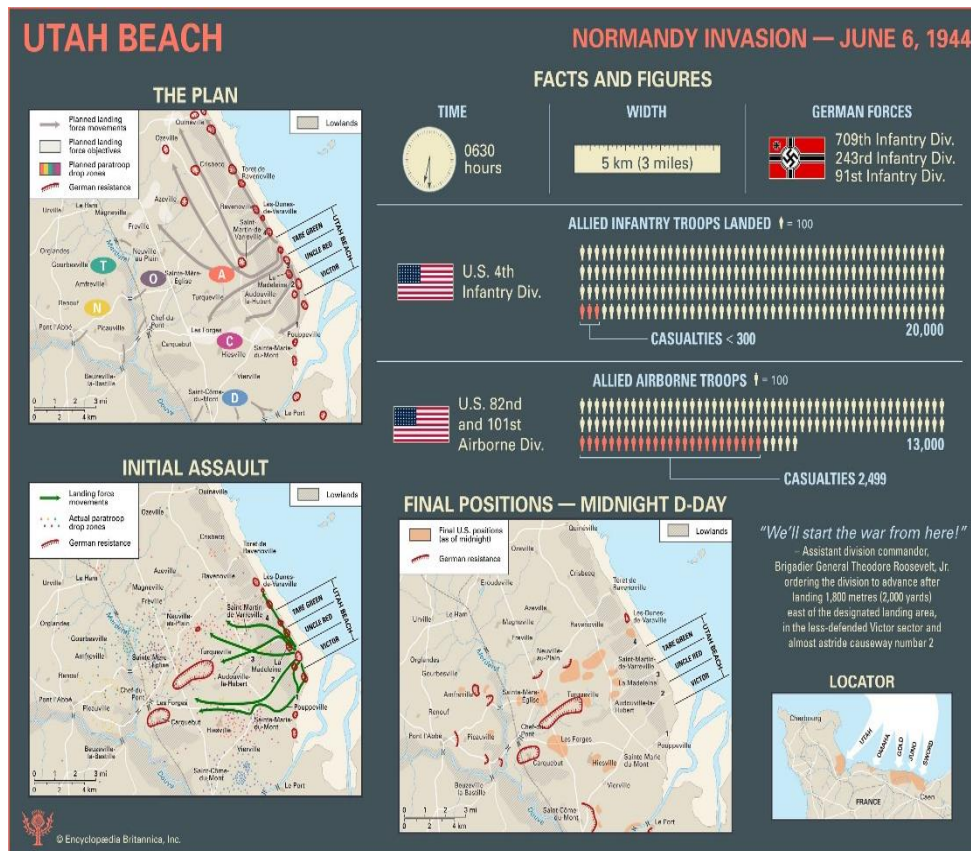
Invasi Normandia memicu serangkaian pertempuran sengit di daratan Eropa Barat yang akhirnya mengarah pada kekalahan Jerman Nazi. Operasi ini menandai dimulainya penyerbuan besar-besaran pasukan Sekutu ke Eropa Barat dan menyebabkan perubahan signifikan dalam dinamika perang dengan melibatkan tiga juta personel tentara darat dan 1.200 kapal perang, dan 11 ribu pesawat (Huston, 1985). Selain itu, D-Day juga menjadi simbol keberanian, pengorbanan, dan kemenangan bagi pasukan Sekutu serta memberikan harapan bagi pembebasan Eropa dari penjajahan Nazi. Di bawah ini merupakan infografis dari invasi Normandia.



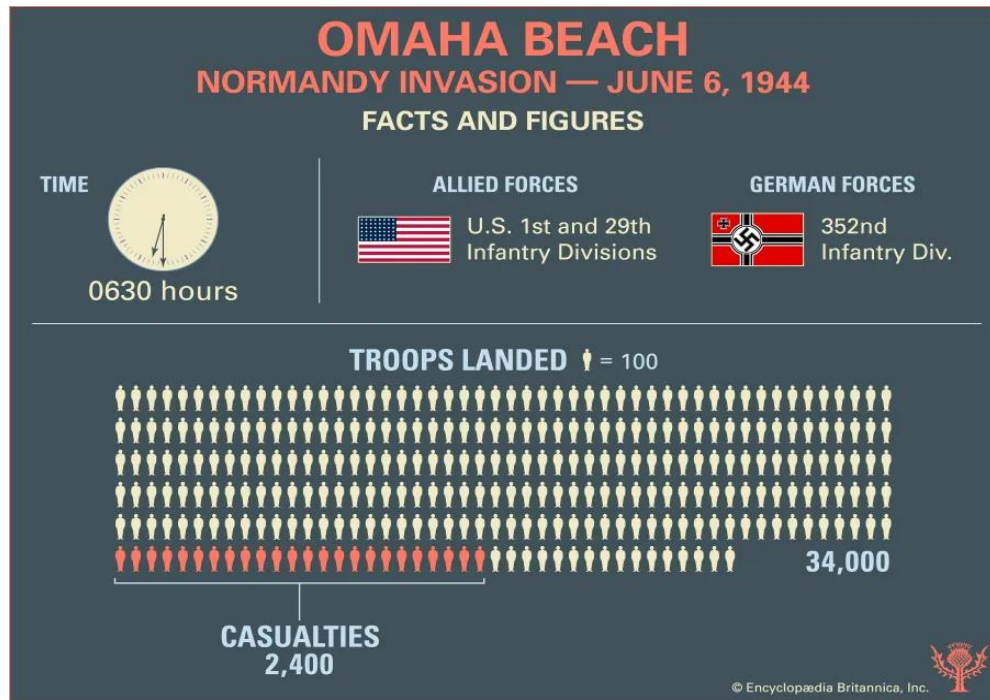
Gambar 1. Fakta dan Statistik tentang Invasi Normandia
Sumber: Britannica



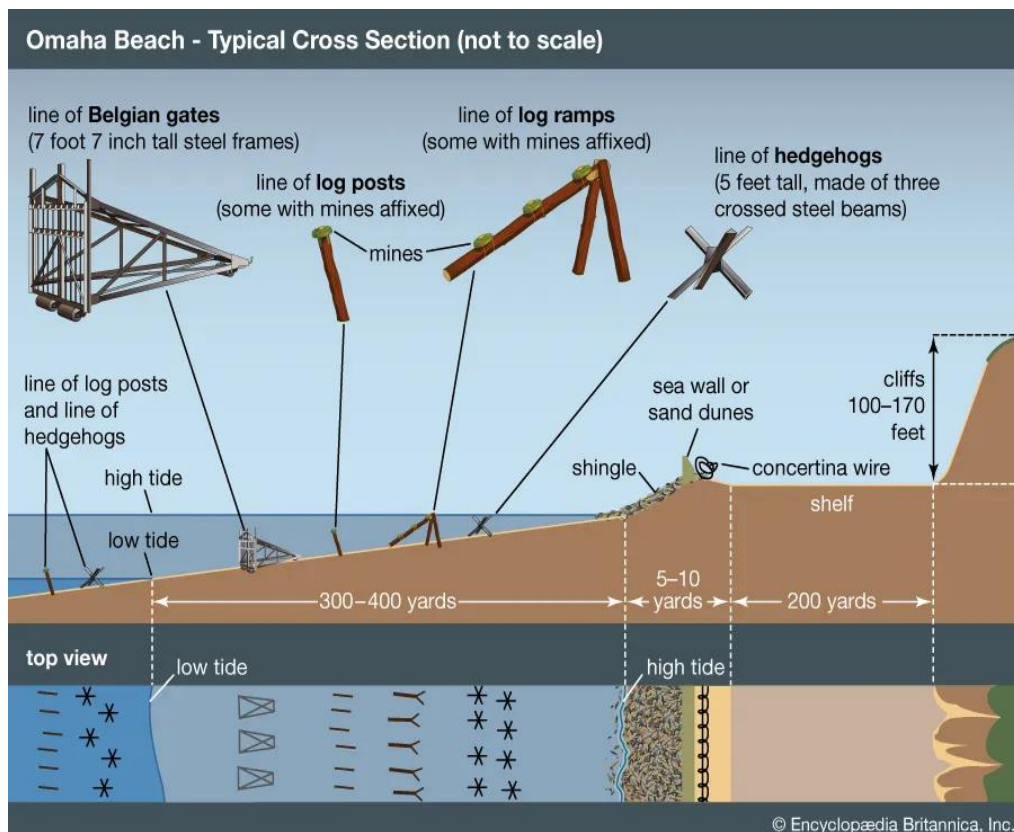
Gambar 2. Peta Jalur Invasi Sekutu dan Pertahanan Jerman pada 6 Juni 1944
 Sumber: Britannica



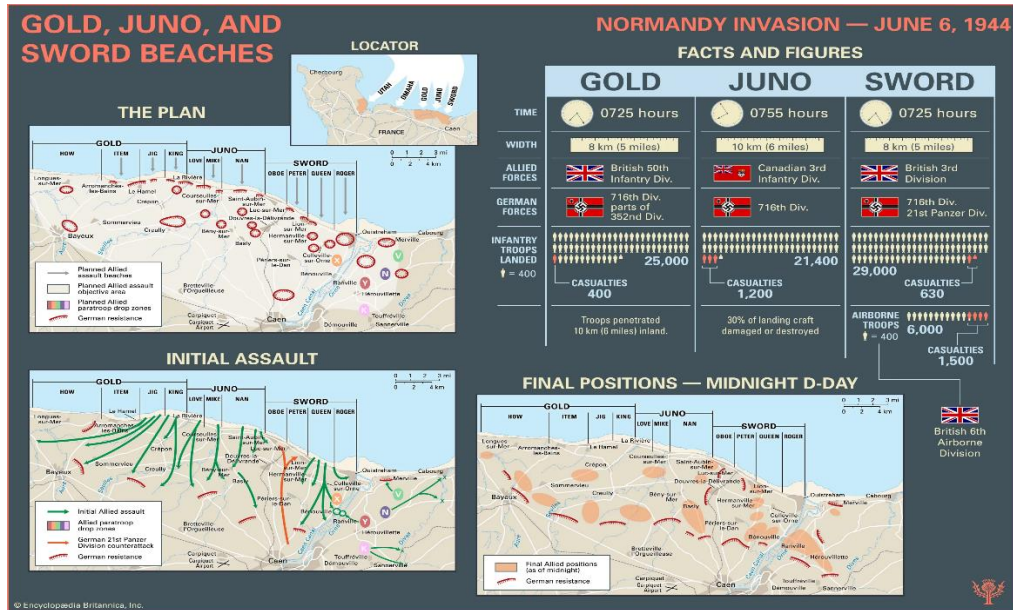
Gambar 3. Serangan Awal dan Posisi Terakhir Sekutu di Pantai Utah selama Invasi Normandia
 Sumber: Britannica



Gambar 4. Serangan Awal dan Posisi Terakhir Sekutu di Pantai Omaha selama Invasi Normandia
Sumber: Britannica



Gambar 5. Hambatan di Pantai Omaha selama Invasi Normandia
Sumber: Britannica



Gambar 6. Serangan Awal dan Posisi Akhir Sekutu di Pantai Gold, Juno, dan Sword selama Invasi Normandia
Sumber: Britannica

Peperangan di Normandia adalah konsekuensi logis dari kemenangan sekutu dalam Perang Dunia I. Sebagai pihak yang kalah, Jerman harus menanggung konsekuensi perang. Sekutu melawan Jerman pada tahun 1919 membuat Perjanjian Versailles secara sepihak (Zidah, 2020). Perjanjian tersebut sangat merugikan Jerman. Setidaknya dua belas wilayah yang pernah dijajah Jerman harus dikembalikan ke negara asal mereka. Perjanjian tersebut juga secara sengaja melemahkan kekuatan militer Jerman. Dengan mengurangi wajib militer, Angkatan Darat Jerman tidak boleh lebih dari 100.000 orang, dan Angkatan Laut hanya boleh terdiri dari 15.000 orang. Sebaliknya, Angkatan Udara dibubarkan. Selain itu, jumlah alat dan kendaraan tempur yang dapat diterima Jerman sangat terbatas. Hasil Perjanjian Versailles juga cukup mengerikan. Pengangguran jangka panjang melanda Jerman.

Setelah itu, Hitler melanggar Perjanjian Versailles pada tahun 1935. Di tahun yang sama, Hitler meningkatkan kekuatan militer Jerman. Militer Jerman sangat kuat karena jumlah militer yang besar dan kendaraan lapis baja. Jerman menginvasi Austria, Cekoslovakia, Polandia, dan Uni Soviet melalui strategi tempur Blitzkrieg atau Serangan Kilat (Rossino, 2003). Selain itu, Jerman telah membangun aliansi dengan negara-negara kekuatan besar lainnya. Setelah Italia dan Jepang tidak puas dengan perjanjian sepihak Perang Dunia I, mereka bergabung dengan Jerman dalam aliansi Poros pada tahun 1940.

Perang Normandia, yang dikenal sebagai Operasi Overlord, merupakan salah satu operasi militer terbesar yang pernah dilakukan selama Perang Dunia II. Operasi ini merupakan pendaratan pasukan Sekutu di pantai Normandia, Prancis, yang bertujuan untuk membuka front Barat dan mengalahkan Jerman Nazi. Strategi militer yang digunakan dalam Perang Normandia sangatlah penting dan kompleks, dan berikut adalah beberapa aspek utamanya:

Perencanaan Operasi: Perencanaan Operasi Overlord dimulai jauh sebelum pelaksanaannya, melibatkan kolaborasi intensif antara para pemimpin militer Sekutu, terutama dari Amerika Serikat, Britania Raya, dan Kanada. Perencanaan melibatkan aspek-aspek seperti pemilihan lokasi pendaratan, jadwal serangan, logistik, dan koordinasi antara pasukan darat, laut, dan udara.

Penggunaan Kekuatan Udara: Sebagai bagian dari strategi militer, Sekutu melancarkan serangan udara besar-besaran sebelum pendaratan darat. Serangan udara bertujuan untuk melemahkan pertahanan Jerman, menghancurkan infrastruktur, dan mengecoh musuh mengenai lokasi pendaratan sebenarnya. Operasi udara ini melibatkan pengeboman strategis terhadap target-target penting di Prancis dan Jerman.

Pendaratan Pasukan Darat: Pada pagi hari 6 Juni 1944, pasukan Sekutu mendarat di lima pantai di Normandia yang dikenal sebagai Utah, Omaha, Gold, Juno, dan Sword. Pendaratan ini melibatkan penggunaan strategi militer yang kompleks, termasuk penggunaan kapal pendarat, kendaraan amfibi, dan pasukan penerjunan udara. Meskipun pendaratan di Omaha Beach menghadapi perlawanan sengit dan banyak korban, pendaratan di pantai-pantai lainnya berjalan relatif lancar.

Pertempuran Pantai: Setelah pendaratan, pasukan Sekutu menghadapi pertempuran sengit dengan pasukan Jerman yang bertahan di darat. Meskipun pertempuran di Omaha Beach terkenal karena keganasannya, pasukan Sekutu berhasil merebut kendali atas pantai-pantai tersebut dalam beberapa hari pertama operasi. Kemudian, pasukan Sekutu bergerak maju ke dalam daratan Normandia, menghadapi perlawanan sengit dari pasukan Jerman di sepanjang jalan.

Penggunaan Teknologi Militer: Selain strategi konvensional, Sekutu juga menggunakan teknologi militer yang inovatif dalam Perang Normandia. Contohnya adalah penggunaan tank Sherman, pesawat tempur seperti P-51 Mustang, senjata antitank, dan peralatan komunikasi canggih. Teknologi ini membantu meningkatkan daya tembak dan mobilitas pasukan Sekutu dalam pertempuran.

Operasi Overlord berhasil dalam mencapai tujuannya untuk membuka front Barat dan mengubah arah perang di Eropa. Perang Normandia dianggap sebagai titik balik penting dalam Perang Dunia II dan memberikan dorongan besar bagi Sekutu dalam membebaskan Eropa dari kekuasaan Jerman Nazi. Strategi militer yang digunakan dalam operasi ini mencerminkan koordinasi yang kompleks dan penyesuaian dengan kondisi medan yang sulit.

2. Peran Strategi Angkatan Laut dalam Invansi Normandia

Pertempuran di Normandia adalah salah satu peristiwa penting dalam rangkaian perang selama Perang Dunia II. Kekalahan militer Nazi Jerman di Eropa dimulai melalui pertempuran ini. Hitler telah memimpin Jerman yang terus memperluas wilayahnya terhadap negara-negara sekitar sejak tahun 1935an. Austria diambil alih oleh Jerman pada tahun 1938. Satu tahun kemudian, tentara Jerman mengambil alih Polandia. Selanjutnya, pada bulan April 1940, Denmark harus mengakui invasi Jerman terhadap wilayah yang pernah mereka

miliki. Di tahun yang sama, nasib yang sama juga menimpa Norwegia dan Perancis. Kecepatan invasi Jerman menunjukkan kekuatan militer dan strategi peperangan Nazi.

Negara-negara yang berkuasa menanggapi agresi Jerman. Pada awal tahun 1940an, sebagai pemenang Perang Dunia I (PDI), Inggris, Perancis, Cina, Uni Soviet, dan AS membentuk aliansi sekutu untuk melawan Jerman. Dua kekuatan utama dalam aliansi, Inggris dan AS berencana untuk melawan Jerman melalui wilayah Perancis. Aliansi sekutu memutuskan untuk melakukan operasi ofensif dengan sandi Overlord pada bulan Maret 1943. Operasi perang ini merupakan salah satu operasi pendaratan terbesar yang pernah ada dalam peperangan modern. Puncak dari serangkaian perang PDII di Eropa adalah Operasi Overlord. Tujuannya adalah mengalahkan Hitler dan mengalahkan Italia dan Jepang sebagai bagian dari aliansi Jerman.

Operasi amfibi di sepanjang garis pantai Normandia selalu dikaitkan dengan Perang Normandia. Untuk melumpuhkan kekuatan Jerman secara efektif, serangan dilakukan melalui darat, laut, dan udara. Strategi yang diterapkan oleh aliansi sekutu mengutamakan penggunaan kekuatan militer yang signifikan. Operasi tempur tersebut melibatkan lebih dari satu juta tentara (Hasting, 1984). Strategi yang baik adalah kunci keberhasilan strategi pertempuran ofensif aliansi sekutu. Sebaliknya, kegagalan Jerman untuk mempertahankan garis pantai yang panjang di Normandia menunjukkan bahwa garis pantai merupakan area yang paling rentan terhadap serangan musuh.

Salah satu peristiwa militer terpenting adalah invasi Normandia, yang dilakukan oleh Sekutu pada tanggal 6 Juni 1944 untuk memasuki wilayah Eropa yang dikuasai Nazi. Operasi ini sukses menandai titik balik dalam Perang Dunia II dan memungkinkan kemenangan terakhir atas rezim Nazi. Strategi angkatan laut sangat penting dalam operasi ini untuk mendukung pendaratan pasukan di pantai Normandia.

Transportasi pasukan, peralatan, dan logistik ke pantai Normandia dilakukan oleh Armada Angkatan Laut Sekutu. Untuk melaksanakan tugas ini, ratusan kapal perang, kapal pendarat, dan kapal pendukung lainnya telah disiapkan. Kapal-kapal ini membawa pasukan dari berbagai negara Sekutu, termasuk Amerika Serikat, Britania Raya, dan Kanada, serta membawa peralatan pendaratan seperti tank dan senjata.

Peran strategi Angkatan Laut dalam invasi Normandia pada Perang Dunia II (sering disebut sebagai Operasi Overlord) sangatlah signifikan. Operasi ini merupakan salah satu titik balik terpenting dalam perang ini dan merupakan hasil dari perencanaan yang matang dan koordinasi yang kuat antara pasukan Sekutu. Angkatan Laut dari negara-negara Sekutu, terutama Amerika Serikat, Britania Raya, dan Kanada, memainkan peran utama dalam mendukung invasi ini.

Pertama, Angkatan Laut bertanggung jawab atas transportasi dan pendaratan pasukan Sekutu di pantai Normandia. Armada kapal-kapal perang dan kapal angkut khusus dipersiapkan untuk mengangkut pasukan, kendaraan, dan perlengkapan menuju garis pantai Perancis. Operasi ini melibatkan ratusan kapal perang, termasuk kapal tempur, kapal pendarat, kapal serbu amfibi, dan

kapal perusak, yang menyediakan dukungan tembakan, perlindungan, dan logistik selama pendaratan.

Kedua, Angkatan Laut berperan dalam pemboman dan penyisiran pantai Normandia sebelum pendaratan pasukan darat. Kapal-kapal perang dan pesawat tempur dilibatkan dalam serangan udara dan tembakan artileri yang bertujuan untuk melemahkan pertahanan Jerman di sepanjang pantai. Ini bertujuan untuk membuka jalan bagi pasukan pendarat dan mengurangi resiko serangan balik dari Jerman. *Ketiga*, Angkatan Laut menyediakan dukungan tembakan dan perlindungan bagi pasukan pendarat saat mereka mendarat di pantai. Kapal-kapal perang membombardir posisi pertahanan Jerman di sepanjang garis pantai, sementara kapal-kapal pendarat menyediakan perlindungan terhadap tembakan musuh dan menghantarkan pasukan serta peralatan hingga ke garis pantai.

Keempat, Angkatan Laut juga memainkan peran penting dalam mendukung logistik dan pasokan bagi pasukan Sekutu yang sudah mendarat di Normandia. Kapal-kapal transportasi dan kapal pengangkut pasokan menyediakan jalur logistik yang vital untuk mengangkut pasukan, persenjataan, dan peralatan tambahan ke garis depan, memastikan kelangsungan operasi invasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Peran strategis Angkatan Laut dalam invasi Normandia memberikan contoh penting tentang bagaimana kekuatan laut dapat mendukung operasi militer darat yang besar. Operasi Overlord menunjukkan akan krusialnya koordinasi antara angkatan laut, angkatan udara, dan pasukan darat dalam merencanakan dan melaksanakan operasi militer yang kompleks. Keberhasilan invasi Normandia tidak hanya merupakan kemenangan bagi Sekutu, tetapi juga menandai titik balik yang cukup signifikan dalam Perang Dunia II, di mana membawa kemenangan akhir bagi Sekutu melawan Jerman Nazi.

Di sisi lain, strategi Angkatan Laut dalam Invasi Normandia merupakan contoh konkret dari perencanaan militer yang cermat, koordinasi antar matra yang efektif, dan penggunaan teknologi inovatif. Keberhasilan invasi ini membuka jalan bagi pembebasan Prancis dan Eropa Barat dari cengkeraman Nazi, dan merupakan tonggak penting dalam sejarah Perang Dunia II.

PENELITIAN LANJUTAN

Peneliti menyadari akan pengetahuan dan kemampuan yang terbatas dari penulisan ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar penulisan artikel ini jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. (2007). *Perang Udara di Eropa*. Jakarta: Kompas. Aji, D. (2011). *Operasi Fortitude: Mengecoh Jerman di Normandia*. Jakarta: Kompas.
- Ambrose, S. E. (1994). *D-Day, June 6, 1944: The Climactic Battle of World War II*. New York: Simon & Schuster.
- Ambrose, S. E. (2009). *D-Day 6 Juni 1944: Puncak Pertempuran Perang Dunia II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Badsey, S. (2011). *Normandia 194: Pendaratan Sekutu di Eropa*. Jakarta: KPG.
- Churchill, W. (2002). *The Second World War*. London: Pimlico.
- Carl Von Clausewitz (1982). *On War*. Penguin Classic.
- Darmawan, M. D. (2010). *Pasukan Elit Perang Dunia II*. Yogyakarta: Pinus.
- David Passmore (2013) *Landscapes of Logistics: The Archaeology and Geography of WWII German Military Supply Depots in Central Normandy, North-west France*. *Journal of Conflict Archaeology*.
- Djaja, W. (2012). *Sejarah Eropa dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Djatikoesoemo, G. P. H. (1956). *Hukum Internasional Bagian Perang*. Jakarta: N. V. Pemandangan.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh: Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.
- Keegan, J. (1982). *Six Armies in Normandy: From D-Day to the Liberation of Paris*. Penguin Books.
- Ojong, P. K. (2002). *Perang Eropa Jilid I*. Jakarta: Kompas.
- Ojong, P. K. (2004). *Perang Eropa Jilid II*. Jakarta: Kompas.
- Ojong, P. K. (2006). *Perang Eropa Jilid III*. Jakarta: Kompas.
- Ruge, F. (1957). *Sea Warfare 1939-1945 A German Viewpoint*. London: Cassell.
- Ryan, C. (1995). *The Longest Day: June 6, 1944*. Simon and Schuster.
- Symonds, C. L. (2011). *Neptune: The Allied Invasion of Europe and the D-Day Landings*. Oxford: Oxford University Press.

Symonds, C. L. (2019). *Neptune: The Allied Invasion of Europe and the D-Day Landings*. Oxford University Press.

Taylor, T. (2004). *D-Day: The Battle for Normandy*. Penguin.

<http://enroll.nationalww2museum.org/learn/education/for-students/ww2-history/d-day-june-6-1944.html>,

<https://d-dayinfo.org/en/operation-overlord/liberation-of-paris/>,

<https://dod.defense.gov/News/Special-Reports/D-Day-and-the-Invasion-of-Normandy/Gen-Dwight-D-Eisenhowers-D-Day-Message/>,

https://dod.defense.gov/Portals/1/features/2016/0516_dday/docs/d-day-fact-sheet-the-beaches.pdf

<https://economictimes.indiatimes.com/news/international/us/d-day-date-significance-of-landmark-battle-that-altered-course-of-world-war-ii/articleshow/100799126.cms?from=mdr>

<https://winstonchurchill.org/the-life-of-churchill/war-leader/d-day-6-june-1944/>

https://www.abmc.gov/sites/default/files/2021-04/AABEWWII_new%20size.pdf,

<https://www.britannica.com/event/Normandy-Invasion><https://www.nationalww2museum.org/war/articles/d-day-allies-invade-europe>

<https://www.defense.gov/News/Feature-Stories/story/Article/3052217/5-things-you-may-not-know-about-d-day/>

<https://www.history.com/topics/world-war-ii/d-day>

<https://www.history.navy.mil/research/library/online-reading-room/title-list-alphabetically/o/operation-neptune-invasion-normandy/chapter-1-the-strategic-background-of-overlord.html>

<https://www.iwm.org.uk/history/d-days-parachuting-dummies-and-inflatable-tanks>,

<https://www.iwm.org.uk/history/the-10-things-you-need-to-know-about-d-day>

<https://www.iwm.org.uk/history/what-happened-after-d-day>

Nazirah, Soemantri

<https://www.jstor.org/stable/resrep13807.10>,

<https://www.nationalww2museum.org/war/articles/d-day-allies-invade-europe>,

<https://www.nationalww2museum.org/war/topics/d-day-and-normandy-campaign>,

<https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/normandy-invasion>